

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF UNSUR TASAWUF DALAM *AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ* MENURUT MUHAMMAD ZURKANI JAHJA DAN MUHAMMAD BAKHIET

A. Persamaan Pemikiran Tasawuf Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet

Dalam memandang *al-Asmâ` al-Husnâ*, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet memiliki kesamaan pandangan untuk menjadikan salah satu tujuan ketika memaknai *al-Asmâ` al-Husnâ* dalam karya tulis mereka dengan pendekatan tasawuf, yaitu untuk menghubungkan makna nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan kehidupan moral manusia. Selain itu, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet juga sama sama memiliki hasil pemikiran yang telah banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali ketika memandang *al-Asmâ` al-Husnâ*.

Kesamaan selanjutnya adalah Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet sama sama melandasi urutan nama ketika membahas *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan hadis riwayat al-Tirmidzi dari riwayat Abu Hurairah yang berjumlah 99 nama, diawali dengan nama Allah dan diakhiri dengan *al-Shabûr*.¹ Sebagaimana yang tercantum pada bagian awal dari buku Zurkani Jahja, sebelum bagian daftar isi.

¹*al-Asmâ` al-Husnâ* yang terdapat dalam karya para ulama Kalimantan menggunakan versi *al-Asmâ` al-Husnâ* dari hadis riwayat al-Tirmidzi dari Abu Hurairah sebagai versi yang paling populer, meski pun Husin Naparin pada karyanya menggunakan nama *al-Ahad* sebagai pengganti nama Allah agar *al-Asmâ` al-Husnâ* tetap berjumlah 99 nama, namun secara umum daftar nama dan urutannya tidak memiliki perbedaan yang mencolok (Rahmadi dkk, *al-Asmâ` al-Husnâ Dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan, dan Perubahan Pemikiran*:99)

حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا
 شَعِيبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً
 غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ
 الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ
 الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ
 الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْخَفِيُّ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ
 الْمُجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِينُ الْمُحْيِي
 الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُفْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ
 الْوَالِي الْمُنْتَعَالِي الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّؤُوفُ مَالِكُ الْمَلِكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ
 الْعَنِي الْمُنْعِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النُّورُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ²

Model dan urutan nama ketika membahas *al-Asmâ` al-Husnâ* tersebut juga sama dengan apa yang digunakan oleh al-Ghazali dalam *al-Maqshad al-Asnâ*. Hal ini dituliskan oleh al-Ghazali di awal *fashal* pertama sebelum memulai membahas *al-Asmâ` al-Husnâ* satu per satu.³

²Muhammad Zurkani Jahja, 99, *Jalan Mengenal Tuhan*:xxi-xxii

³Muhammad al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asnâ fî Syarh Asmâ` Allah al-Husnâ*:60

Zurkani Jahja adalah pionir dari kalangan intelektual muslim Banjar yang telah memberikan pendekatan baru terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* yang tidak hanya melihatnya sebagai sarana berzikir dan berdoa dengan *al-Asmâ` al-Husnâ*, namun *al-Asmâ` al-Husnâ* difungsikan sebagai sarana mengenal Allah sekaligus untuk meneladani dan mengaplikasikan kepribadian atau akhlak Allah dalam setiap pribadi muslim pada kehidupan sehari-hari. Karena pada masa sebelumnya, ulama Banjar yang mengkaji tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* memosisikannya sebagai sarana dalam beramal melalui zikir dan doa yang menggunakan *al-Asmâ` al-Husnâ*. Begitu juga dengan Muhammad Bakhiet, yang kemudian juga turut hadir memberikan pendekatan serupa dengan memandang *al-Asmâ` al-Husnâ* sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak dengan mewujudkan akhlak Allah dalam kepribadian seorang hamba. Pada uraian makna nama *al-Asmâ` al-Husnâ* dari Zurkani Jahja maupun Muhammad Bakhiet juga dapat dilihat bahwa pengamalan makna *al-Asmâ` al-Husnâ* didominasi oleh tasawuf akhlaki, baik itu pada fase *takhalli*, *tahalli*, maupun *tajalli*.

Terkait kesamaan tujuan untuk menjadikan dan menghubungkan makna nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan kehidupan moral manusia, Zurkani Jahja pada pengantar bukunya menyebutkan bahwa *al-Asmâ` al-Husnâ* ini perlu dikaitkan dengan kehidupan setiap orang. Hal ini didasarkan oleh Zurkani Jahja kepada sebuah hadis yang menegaskan tentang *man ahshâha dakhala al-jannah*, dan hadis yang menganjurkan agar berperilaku dengan perilaku Allah, karena kepribadian Allah banyak ditunjukkan oleh nama-nama-Nya yang terbaik atau *al-Asmâ` al-Husnâ*. Zurkani Jahja juga menyebutkan bahwa keberadaan *al-Asmâ` al-Husnâ*

dalam Islam memiliki aspek untuk menegakkan moral yang baik dalam kehidupan dengan mewujudkan makna kepribadian Allah dalam kehidupannya secara pribadi, maupun dalam hubungannya dengan orang lain, alam semesta, dan Tuhan.

Muhammad Bakhiet juga mengawali kitabnya dengan pembahasan tentang pemahaman makna dari *ahshâha* atau memelihara terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* setelah sebelumnya sempat membahas pentingnya makrifat bagi seorang hamba yang dikutip dari pernyataan al-Ghazali. Menurut Muhammad Bakhiet, pengertian *ahshâha* tersebut dijelaskan kepada tiga macam yaitu ma'rifat atau mengenal-Nya, menumbuhkan rasa *ta'zhîm* dan upaya *takhalluq* terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ*. Pada pembahasan tersebut juga disebutkan hadis *تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ* yang menegaskan untuk berakhlak dengan akhlak Allah.⁴ Sedikit yang membedakan dengan Zurkani Jahja adalah bahwa Zurkani Jahja tidak mengutip hadis tersebut menggunakan bahasa Arab secara langsung pada pengantar bukunya.

Pada pendekatan yang dilakukan oleh Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet ini terdapat kesamaan dengan pendekatan yang telah dilakukan oleh al-Ghazali dalam *al-Maqshad al-Asnâ* pada *fashal* keempat di bagian pertama dalam kitabnya, ketika membahas tentang kesempurnaan dan kebahagiaan bagi seorang

⁴Secara umum, aspek sufistik dalam paparan *al-Asmâ` al-Husnâ* milik Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet didominasi oleh dimensi antroposentris dibanding memaparkan dimensi teosentris dalam memahami *al-Asmâ` al-Husnâ*. Maksudnya adalah yang menjadi fokus dalam kajian *al-Asmâ` al-Husnâ* milik Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet adalah tentang pembangunan karakter atau akhlak bagi seorang muslim dari pemaknaan terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* tersebut (Rahmadi dkk, *al-Asmâ` al-Husnâ Dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan, dan Perubahan Pemikiran*: 262)

hamba yang hanya dapat dicapai melalui implementasi nilai-nilai luhur atau akhlak yang didapat dari mengenali akhlak kepribadian Tuhan.

Jika berbicara tentang kedekatan pemahaman yang dihasilkan oleh Zurkani Jahja dengan corak pemahaman al-Ghazali terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ*, maka hal tersebut dapat dikenali melalui rekam jejak intelektualnya terhadap kajian pemikiran hingga metodologi dalam pemikiran teologi al-Ghazali. Mujiburrahman sebagai penyunting buku 99 Jalan Mengenal Tuhan juga mengatakan bahwa Zurkani Jahja sangat Ghazalian dalam pemikirannya.

Sebagaimana yang terdapat pada tulisan disertasinya dapat ditemukan kekaguman Zurkani Jahja terhadap al-Ghazali yang tidak hanya kekaguman emosional, namun kekaguman tersebut juga didukung oleh argumentasi akademis yang cukup meyakinkan dan dapat menyingkap metodologi pemikiran teologi al-Ghazali, serta dapat membantah tuduhan sejumlah teolog yang mengatakan bahwa al-Ghazali adalah seorang pemikir yang tidak konsisten. Selain melalui rekam jejak intelektualnya tersebut, kedekatan pemahaman yang dihasilkan oleh Zurkani Jahja dengan pandangan al-Ghazali juga dapat dilihat pada penjelasannya yang sering kali mengutip pendapat dari al-Ghazali ketika memaknai *al-Asmâ` al-Husnâ*.

Begitu juga dengan Muhammad Bakhiet yang juga cukup dekat dengan pemikiran *al-Asmâ` al-Husnâ* al-Ghazali, bahkan sampai melatar belakangi pemahaman yang disampaikannya. Muhammad Bakhiet melandasi pandangannya terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan pembahasan tentang pentingnya makrifat bagi

seorang hamba kepada Allah yang dikutip dari al-Ghazali. Ini lah yang kemudian menjadi latar belakang dalam upaya pengkajian makna *al-Asmâ` al-Husnâ* untuk mendapatkan makrifat kepada Dzat Allah melalui pengenalan terhadap nama nama-Nya.

Hal ini sejalan dengan perkataan al-Ghazali di dalam *al-Maqshad*, masih pada *fashal* keempat di bagian yang pertama. al-Ghazali menyatakan bahwa mustahil dan tidak ada yang dapat makrifat kepada Allah dengan sebenar benarnya makrifat kecuali makrifatnya Allah terhadap Zat-Nya sendiri. Namun, makhluk-Nya dapat mengenali dan mendapatkan makrifat tentang Allah melalui perantara Sifat dan Nama-Nya, meskipun ungkapan dan istilah yang dapat dijangkau pada ranah Sifat dan Nama-Nya tersebut hanya sebuah perumpamaan agar Dzat-Nya dapat dipahami, dan bukan istilah yang dapat mendeskripsikan Dzat-Nya secara mutlak.⁵

Uraian *al-Asmâ` al-Husnâ* dalam *al-Maqshad* milik al-Ghazali diawali dengan memberikan pengertian dan definisi, serta menyebutkan asal atau akar kata dari nama tersebut. Seperti pada uraian nama *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*, al-Ghazali mengatakan bahwa kedua nama tersebut diambil dari asal kata *al-rahmah*⁶, kemudian al-Ghazali menjelaskan bagaimana hubungan antara kasih sayang Allah dengan perbutan-Nya kepada hamba-Nya sehingga dapat dikatakan bahwa kasih sayang Allah itu sempurna dan tidak ada kekurangan pada kasih sayang-Nya. Kemudian al-Ghazali biasanya menggunakan istilah *tanbîh* pada saat menguraikan

⁵Muhammad al-Ghazali, *al-Maqshâd al-Asnâ fî Syarh Asmâ` Allah al-Husnâ*: 53-54

⁶Muhammad al-Ghazali, *al-Maqshâd al-Asnâ fî Syarh Asmâ` Allah al-Husnâ*:62

bagian *takhalluq* bagi seorang hamba terhadap makna *al-Asmâ` al-Husnâ* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pola seperti ini dapat ditemui pada uraian yang disampaikan oleh Zurkani Jahja pada karyanya. Pada saat menguraikan suatu nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ*, Zurkani Jahja akan memulainya dari penelusuran akar kata hingga struktur susunan kata dari nama tersebut sebagai upaya memahami makna dari nama tersebut. Sebagai pertimbangan lainnya dalam mencari arti dari setiap nama, Zurkani Jahja juga akan mengutip pernyataan dari para ulama seperti pemahaman al-Ghazali dalam *al-Maqshad al-Asnâ* yang banyak dikutip dan disajikan dalam pembahasannya. Kemudian juga ada mencantumkan pengertian yang dikemukakan oleh Husin Qadri melalui kitab *Senjata Mukmin*, salah satunya adalah yang tertera pada pembahasan nama *al-Jalîl*.

Sebagai tambahan pada uraiannya, Zurkani Jahja juga menuliskan jumlah pengulangan nama nama tersebut di dalam Alquran, kemudian menyebutkan bahwa ada nama yang tertulis secara langsung dalam Alquran seperti *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*, namun ada juga nama yang tidak tertulis secara langsung dalam Alquran seperti *al-Bâ'its*. Di sini Zurkani Jahja menyebutkan bahwa nama tersebut tetap terdapat dalam Alquran dengan bentuk sifat *afa`l*-Nya dan mengalami pengulangan beberapa kali dengan masing masing konteks sesuai ayat yang tertulis. Setelah menerjemahkan dan menguraikan pengertian setiap nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* agar dapat lebih mengenal kepribadian Tuhan yang disembah, Zurkani Jahja juga berusaha memberikan pemahaman untuk meneladani berusaha menerjemahkan dan menguraikan pengertian setiap nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* agar dapat lebih

mengenal kepribadian Tuhan yang disembah, Zurkani Jahja juga berusaha memberikan pemahaman untuk meneladani *al-Asmâ` al-Husnâ* dan agar diimplementasikan untuk memperbaiki permasalahan moral yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan agar diimplementasikan untuk memperbaiki permasalahan moral yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga pada uraian yang disampaikan oleh Muhammad Bakhiet. Pada kitabnya dapat kita lihat bahwa ketika menguraikan suatu nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ*, Muhammad Bakhiet akan mengawalinya dengan memberikan pengertian dan definisi dari nama tersebut, kemudian juga beberapa kali menyebutkan tentang jumlah pengulangan nama tersebut di dalam Alquran, seperti pada nama Allah yang diulang sebanyak 2360 kali di dalam Alquran menurut para ulama⁷, namun di sini Muhammad Bakhiet tidak menyebutkan nama ulama yang perkataannya dijadikan rujukan terhadap pendapat tentang jumlah pengulangan nama Allah di dalam Alquran.

Kemudian Muhammad Bakhiet akan menyertakan ayat Alquran atau pun hadis Nabi yang berkaitan dengan makna nama tersebut untuk menegaskan tentang makna yang telah dijelaskan. Adapun yang menjadi perbedaan dengan susunan uraian al-Ghazali adalah Muhammad Bakhiet biasanya akan menyampaikan sebuah kisah dari para Nabi terdahulu, para sahabat, maupun para ulama sebagai bukti terhadap makna nama-Nya yang dapat dipahami melalui perbuatan Allah kepada hamba hamba-Nya tersebut. Seperti pada uraian makna nama *al-Rahmân*,

⁷Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asmaul Husna: Jalan Menuju Makrifat Allah:5*

Muhammad Bakhiet menyebutkan kisah Nabi Isa yang sedang melewati kuburan dan menemui kejadian bahwa seorang laki laki yang biasanya disika di kuburnya pada saat Nabi Isa melewati kuburan tersebut, namun pada suatu hari kuburannya justru dikelilingi oleh malaikat rahmat, setelah Nabi Isa bertanya kepada Allah tentang terangkatnya azab hamba tersebut, maka Allah menjawab bahwa anak dari hamba tersebut dididik oleh ibunya untuk mengucapkan *basmâ`lah*, dan Allah merasa malu untuk mengazab seorang hamba yang anaknya mampu untuk mengucapkan *basmâ`lah*.⁸

Pengaruh pemikiran al-Ghazali tentang *al-Asmâ` al-Husnâ*, kembali dapat ditemukan dengan jelas pada saat Zurkani Jahja menjelaskan uraian makna dan pengamalan akhlak dari *al-Asmâ` al-Husnâ*. Di antaranya adalah pada saat Zurkani Jahja menjelaskan makna nama *al-Rahmân*, *al-Salâm*, *al-Muhaimin*, dan *al-Mâni`*. Pada uraian makna nama *al-Rahmân*, Zurkani Jahja menjelaskan bahwa nama *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* itu sama sama menunjukkan kepada nama Allah yang Maha Pengasih, namun sebagian ulama membedakan dengan nama *al-Rahmân* yang bersifat lebih khusus dari pada nama *al-Rahîm*.

Zurkani Jahja mengutip pendapat dari al-Ghazali yang menyatakan bahwa salah satu kekhususan nama *al-Rahmân* adalah nama itu hanya dapat ditujukan kepada Allah, dan tidak boleh ditujukan kepada selain-Nya. Adapun nama *al-Rahîm* bisa tertuju kepada siapa saja, baik Tuhan maupun alam semesta.⁹ Penjelasan al-Ghazali tersebut dapat ditemukan dalam *al-Maqshad al-Asnâ* pada bagian

⁸Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asmaul Husna: Jalan Menuju Makrifat Allah*:9-10

⁹Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*: 13

fâidah, saat al-Ghazali menjelaskan makna nama *al-Rahmân* dan *al-Râhîm*.¹⁰ Kemudian pada saat menjelaskan makna nama *al-Salâm*, Zurkani Jahja kembali mengutip pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa nama *al-Salâm* menunjukkan Zat Tuhan yang sejahtera dari segala keaiban, sifat-Nya sejahtera dari segala kekurangan, dan perbuatan-Nya sejahtera dari segala kejahatan.¹¹

Penjelasan al-Ghazali yang dikutip oleh Zurkani Jahja di sini juga dapat ditemukan secara persis dalam *al-Maqshad al-Asnâ* pada saat al-Ghazali menjelaskan makna nama *al-Salâm*.¹² Pada pengamalan makna nama *al-Salâm* tersebut, Zurkani Jahja menyoroiti tentang penggunaan anggota tubuh yang dapat merugikan orang lain, khususnya pada persoalan lisan dan tangan yang merupakan anggota tubuh manusia yang bermata dua dalam kehidupan sehari-hari karena bisa digunakan untuk menyenangkan orang lain atau justru merugikan orang lain.

Zurkani Jahja juga mengutip pernyataan dari al-Ghazali yang mengatakan *al-inâ yandhahu bimâ fih* yang artinya adalah suatu bejana akan menuangkan keluar dari segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Dapat dipahami dari pernyataan al-Ghazali tersebut bahwa perbuatan jahat yang dilakukan oleh lidah atau tangan seseorang adalah hasil yang dikeluarkan dari dirinya sendiri yang bersumber dari kalbu. Kalbu yang sejahtera akan melahirkan perbuatan yang dapat memberikan kesejahteraan bagi orang lain.¹³

¹⁰Muhammad al-Ghazali, *al-Maqshâd al-Asnâ fî Syarh Asmâ` Allah al-Husnâ*:63

¹¹Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:43

¹²Muhammad al-Ghazali, *al-Maqshâd al-Asnâ fî Syarh Asmâ` Allah al-Husnâ*:69

¹³Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:46-47

Namun perkataan al-Ghazali tersebut tidak terdapat dalam uraian makna nama *al-Salâm* di *al-Maqshad*. Kemudian pada uraian makna nama *al-Muhaimin*, Zurkani Jahja kembali mengutip perkataan al-Ghazali yang mengatakan bahwa pengertian dari nama tersebut adalah penjagaan Tuhan terhadap segala makhluk-Nya yang meliputi segala perbuatan, rezeki, dan ajal mereka.¹⁴

Penjelasan al-Ghazali tersebut secara persis dapat ditemukan dalam *al-Maqshad al-Asnâ* pada saat al-Ghazali menguraikan makna nama *al-Muhaimin*.¹⁵ Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Mâni'*, Zurkani Jahja kembali mengutip dengan jelas pendapat dari al-Ghazali yang terdapat di dalam *al-Maqshad* yang menegaskan bahwa pengertian nama *al-Mâni'* berkaitan dengan nama *al-Hafizh* yang berarti nama *al-Mâni'* adalah mencegahnya Tuhan terhadap adanya faktor yang dapat menghancurkan sesuatu, dengan tujuan untuk memelihara eksistensi sesuatu tersebut.¹⁶

Pengaruh al-Ghazali juga dapat dilihat dalam uraian makna dan proses pengaplikasian makna nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* pada karya Muhammad Bakhiet, karena pada karya Muhammad Bakhiet tersebut dapat ditemukan beberapa kali kutipan dari al-Ghazali, di antaranya adalah pada uraian makna nama *al-Rahmân*, *al-Mu`min*, dan *al-Samî'*.

Pada uraian makna nama *al-Rahmân*, Muhammad Bakhiet dengan jelas mengutip pernyataan dari al-Ghazali yang menyatakan bahwa seorang hamba yang

¹⁴Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:59

¹⁵Muhammad al-Ghazali, *al-Maqshâd al-Asnâ fî Syarh Asmâ` Allah al-Husnâ*:72

¹⁶Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:666

menjadi *Abdurrahman* atau hamba dari Allah yang bernama *al-Rahmân* itu mesti berperilaku kasih sayang kepada hamba Allah, bahkan kepada mereka yang lupa, lalai, dan ahli maksiat. Bentuk kasih sayang di sini adalah dengan mengarahkan mereka dari jalan yang salah untuk menuju kepada jalan Allah melalui nasihat yang lemah lembut.¹⁷

Pernyataan al-Ghazali ini dapat ditemukan pada *al-Maqshad* di bagian *tanbîh* dari uraian makna nama *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*.¹⁸ Meskipun Al-Ghazali menghimpun penjelasan kedua nama tersebut dalam satu pembahasan karena kesamaan akar katanya, namun untuk uraian penerapan makna nama tersebut bagi seorang hamba tetap diuraikan satu per satu berdasarkan urutan *al-Asmâ` al-Husnâ*, yang berarti uraian tentang penerapan terhadap makna nama *al-Rahmân* didahulukan dari pada nama *al-Rahîm*.

Begitu juga pada uraian makna nama *al-Mu`min*, Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa orang yang beriman dengan nama tersebut, maka orang-orang di sekitarnya akan merasa aman.¹⁹ Dalam *al-Maqshad*, uraian tersebut dapat ditemui pada *tanbîh* dari nama *al-Mu`min* yang menjelaskan tentang penerapan makna nama tersebut bagi seorang hamba. Bahkan, hadis yang digunakan sebagai landasan oleh al-Ghazali terhadap perilaku tersebut juga didapati dalam uraian milik Muhammad Bakhiet.

¹⁷Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asmaul Husna: Jalan Menuju Makrifat Allah*:11-12

¹⁸Muhammad al-Ghazali, *al-Maqshâd al-Asnâ fî Syarh Asmâ` Allah al-Husnâ*:64

¹⁹Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asmaul Husna: Jalan Menuju Makrifat Allah*:42

Kemudian pada uraian makna nama *al-Samî'*, Muhammad Bakhiet menyebutkan tentang pengamalan akhlak dari mengimani nama tersebut dengan mengutip pernyataan al-Ghazali yang mengharuskan seorang hamba untuk menjaga lisannya dari sembilan perkara.²⁰ Namun pada uraian makna nama *al-Samî'* di dalam *al-Maqshad*, al-Ghazali tidak ada menyebutkan sembilan perkara tersebut, meskipun poin utamanya adalah sama, yaitu menjaga lisan. Adapun akhlak dari mengimani nama *al-Samî'* yang disampaikan al-Ghazali dalam *al-Maqshad* ada dua perkara. Pertama adalah menjaga lisan. Kedua adalah menggunakan pendengarannya untuk mendengar Kalam Allah.²¹

Kesamaan selanjutnya adalah Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet sama sama sering mengaitkan antara satu nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan nama lainnya, baik dalam proses pemaknaan maupun pada upaya pengamalannya. Sehingga dalam membangun pemahaman terhadap makna dan pengamalan akhlak dari makna nama tersebut tidak berdiri sendiri yang didasarkan hanya pada satu nama saja.

Zurkani Jahja beberapa kali mengaitkan satu nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan nama lainnya, di antaranya adalah pada nama *al-Qahhâr*, *al-Karîm*, *al-Mâni'*, dan nama *al-Nâfi'*. Pada nama *al-Qahhâr* yang berarti Tuhan Maha Perkasa disebutkan bahwa nama tersebut masih memiliki kedekatan hubungan dengan nama *al-Jabbâr* yang berarti Tuhan Maha Memaksa. Tuhan yang Maha Perkasa lah yang

²⁰Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asmaul Husna: Jalan Menuju Makrifat Allah*:133

²¹Muhammad al-Ghazali, *al-Maqshâd al-Asnâ fi Syarh Asmâ` Allah al-Husnâ*:90-91

dapat memaksakan kehendak-Nya kepada makhluk-Nya, karena hanya Tuhan lah yang Maha Perkasa di atas segala kekuatan makhluk-Nya.²²

Kemudian pada uraian makna nama *al-Karîm* yang artinya Tuhan yang Maha Pemurah disebutkan bahwa nama ini terletak di antara dua nama lainnya yaitu *al-Jalîl* yang artinya Tuhan yang Maha Anggun dan *al-Raqîb* yang artinya Tuhan yang Maha Mengawasi sehingga bisa dimaknai bahwa sebenarnya seorang hamba tidak memiliki kesempatan dan memang tidak pantas untuk melanggar hukum dan aturan Tuhan karena Tuhan yang senantiasa mengawasinya dan Tuhan juga yang telah menganugerahinya berbagai macam kenikmatan selama hidup di dunia sehingga tidak layak rasanya bagi seorang hamba untuk mengarahkan batang tubuhnya selain kepada mengerjakan ketaatan sesuai aturan dan perintah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam kondisi apa pun.²³

Kemudian selanjutnya adalah pada nama *al-Mâni'* yang artinya Tuhan yang Maha Mencegah. Zurkani Jahja berpendapat bahwa ketersusunan penyebutan nama pada hadis riwayat Imam Tirmidzi, seperti nama *al-Mâni'* yang disebutkan setelah nama *al-Mughniy* dan bisa dimaknai bahwa Tuhan yang memberikan kekayaan kepada makhluk-Nya serta juga bisa mencegah sampainya kekayaan tersebut kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Zurkani Jahja juga menyertakan kutipan dari al-Ghazali di dalam *al-Maqshad al-Asnâ* yang menegaskan bahwa pengertian nama *al-Mâni'* berkaitan dengan nama *al-Hafîzh* yang artinya Maha Pemelihara. Nama *al-Mâni'* yang mencegah adanya faktor yang dapat

²²Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:119

²³Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:336-339

menyebabkan hancurnya sesuatu yang bertujuan untuk memelihara eksistensi sesuatu tersebut.²⁴

Pada penjelasan tersebut dapat diketahui pula bahwa al-Ghazali juga mengaitkan suatu nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan nama lainnya ketika membangun sebuah pemahaman terhadap makna nama tersebut. Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Nâfi'*, Zurkani Jahja menjelaskan bahwa bersanding dan berurutannya penyebutan nama *al-Nâfi'* yang disebutkan setelah nama *al-Dharru* menunjukkan lengkapnya peran Tuhan dalam kehidupan ini. Sebagaimana Tuhan yang bernama *al-Dharru* yang artinya Maha Memudaratkan, maka Tuhan juga bernama *al-Nâfi'* yang artinya Maha Pemberi Manfaat, dan pemberian Tuhan berupa mudarat dan manfaat tersebut adalah sebuah keniscayaan dalam keyakinan setiap mukmin.²⁵

Sedangkan Muhammad Bakhiet sering mengaitkan antara satu satu nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan nama lainnya pada aspek pengamalan akhlak dari makna nama tersebut, bahkan di sini Muhammad Bakhiet lebih ketat dalam urusan penerapan akhlak atau pengamalan dari makna nama nama tersebut sesuai urutan *al-Asmâ` al-Husnâ*. Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa seorang hamba yang telah menjadi *Abdullah*, *Abdurrahman*, dan *Abdurrahim* yang maksudnya adalah telah mampu mengambil bagian pengamalan dari ketiga nama tersebut yaitu pada nama Allah, *al-Rahmân*, dan *al-Rahîm*, maka akan memudahkan baginya untuk

²⁴Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:665-666

²⁵Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:677-688

mendapatkan bagian dari pengamalan akhlak pada nama nama selanjutnya, karena ketiga nama tersebut adalah pokok bagi seluruh *al-Asmâ` al-Husnâ* yang ada.²⁶

Pada penjelasan makna nama *al-Mu`min*, Muhammad Bakhiet juga menegaskan bahwa nama tersebut berada di urutan nama ke tujuh adalah karena seorang hamba yang mengimani *al-Asmâ` al-Husnâ* tidak akan mampu untuk berakhlak dengan nama *al-Mu`min* sebelum mengamalkan akhlak dari makna nama nama sebelumnya terlebih dahulu, yaitu nama Allah, *al-Rahmân*, *al-Rahîm*, *al-Malik*, *al-Quddûs*, dan *al-Salâm*.²⁷

Dalam beberapa uraian tentang makna nama yang berbeda beda dari *al-Asmâ` al-Husnâ*, ditemukan kesamaan unsur tasawuf yang dihasilkan dari penjelasan Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet. Unsur tasawuf yang dihasilkan adalah persoalan akhlak yang harus diteladani oleh seorang hamba ketika mengimani dan sudah mengetahui makna nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* tersebut. Untuk memudahkan dalam mengelompokkan kesamaan unsur tasawuf yang dihasilkan oleh Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet ketika mengkaji *al-Asmâ` al-Husnâ*, maka akan disajikan dalam bentuk tabel.

²⁶Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asmaul Husna: Jalan Menuju Makrifat Allah*:20

²⁷Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asmaul Husna: Jalan Menuju Makrifat Allah*:43

No	Unsur Tasawuf (Tasawuf Akhlaki- <i>Tahalli</i>)	<i>Al-Asmâ al-Husnâ</i>	
		Zurkani Jahja	Muhammad Bakhiet
1.	<i>Al-Tarahhum</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Rahmân</i> • <i>al-Rahîm</i> • <i>al-Raû`f</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Rahmân</i> • <i>al-Rahîm</i> • <i>al-Raû`f</i> • <i>al-Wadûd</i>
2.	Syukur	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Rahîm</i> • <i>al-Bâsith</i> • <i>al-Razzâq</i> • <i>al-Syakûr</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Syakûr</i>
No	Unsur Tasawuf (Tasawuf Akhlaki- <i>Tahalli</i>)	<i>Al-Asmâ al-Husnâ</i>	
		Zurkani Jahja	Muhammad Bakhiet
3.	<i>Muhâsabah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Muhshi</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Hasîb</i>

No	Unsur Tasawuf (Tasawuf Akhlaki- <i>Tajalli</i>)	<i>Al-Asmâ al-Husnâ</i>	
		Zurkani Jahja	Muhammad Bakhiet
1.	<i>Musyahahadah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Syahîd</i> • <i>al-Qawiyy</i> • <i>al-Mubdiu`</i> • <i>al-Haqq</i> • <i>al-Nûr</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Dzâhir</i> dan <i>al-Bâthin</i> • <i>al-Nûr</i>
No	Unsur Tasawuf (Amali- <i>maqâmat</i>)	<i>Al-Asmâ al-Husnâ</i>	
		Zurkani Jahja	Muhammad Bakhiet
1.	Menuntut ilmu	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Hakîm</i> • <i>al-Râfi`</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Wâjid</i> • <i>al-A`lîm</i> • <i>al-Wâsi`</i>

No.	Unsur Tasawuf (Amali- <i>maqâmat</i>)	<i>Al-Asmâ` al-Husnâ</i>	
		Zurkani Jahja	Muhammad Bakhiet
2.	Tobat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Quddûs</i> • <i>al-Muntaqim</i> • <i>al-Tawwâb</i> • <i>al-Ghafûr</i> • <i>al-Ghaffâr</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Tawwâb</i> • <i>Al-Bashîr</i> • <i>Al-Mâjid</i> • <i>al-Muta'âlî</i>
3.	Zuhud	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Ghaniy</i> • <i>al-Muhaimin</i> • <i>al-'Azîz</i> • <i>al-Qahhâr</i> • <i>al-Bâqî</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Fattâh</i> • <i>al-Jalîl</i> • <i>al-Muta'âlî</i>
4.	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Shabûr</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Shabûr</i>
5.	Tawakal	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Mumît</i> • <i>al-Hayyu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Razzâq</i> • <i>al-Fattâh</i> • <i>al-Wakîl</i>

Pada pengamalan akhlak *al-tarahhum*, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet ditemukan memiliki kesamaan dalam pemilihan nama sebagai landasan dalam penerapan akhlak tersebut, yaitu pada nama *al-Rahmân*, *al-Rahîm*, dan *al-*

Raûf. Akan tetapi, Muhammad Bakhiet didapati memiliki nama tambahan sebagai landasannya yang tidak terdapat dalam uraian milik Zurkani Jahja. Nama tersebut adalah *al-Wadûd*. Dalam pengamalan makna *al-Wadûd* disebutkan bahwa seorang hamba yang mengamalkan akhlak dari nama tersebut maka dirinya akan berbuat baik kepada orang lain, dirinya akan memperlakukan orang lain sebagaimana apa yang dikehendaki bagi dirinya sendiri.

Terkait pengamalan akhlak syukur, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet didapati sama sama melandasi perbuatan syukur tersebut dengan nama *al-Syakûr*. Pada penjelasan syukur milik Zurkani Jahja disebutkan bahwa hakikat dan cara bersyukur bagi seorang hamba terhadap nikmat Tuhan yang diterimanya adalah dengan menggunakan kenikmatan tersebut sesuai dengan kemauan dari Tuhan yang telah memberikan nikmat tersebut.

Sedangkan dalam penjelasan syukur milik Muhammad Bakhiet yang menjadi sorotannya adalah tentang cara bersyukur kepada makhluk Allah terlebih dahulu agar bisa dikatakan bahwa ia bersyukur kepada Allah. Muhammad Bakhiet menjelaskan bahwa manusia yang pertama kali harus bersyukur kepadanya adalah kepada Rasulullah dengan cara mengikuti setiap petunjuk dan sunah yang telah disampaikan. Kemudian manusia yang kedua adalah bersyukur kepada kedua orang tua yaitu dengan cara berbakti kepada keduanya apabila keduanya masih hidup dan mendoakan serta menghadiahi perbuatan baik kepada mereka apabila sudah wafat.

Namun dalam penjelasan milik Zurkani Jahja juga didapati nama nama lainnya yang berbeda dengan Muhammad Bakhiet, yaitu pada nama *al-Rahîm*, *al-*

Bâsith, dan *al-Razzâq*. Pada penjelasan nama *al-Rahîm*, Zurkani Jahja menjelaskan tentang cara untuk berterimakasih terhadap kasih sayang Tuhan kepada dirinya, yaitu dengan melaksanakan ibadah secara vertikal kepada-Nya sebagai tanda berterimakasih. Bukan hanya dilaksanakan, namun juga harus dijiwai dalam kehidupannya sehingga dapat dipraktikkan menjadi ibadah sosial.

Kemudian pada penjelasan syukur dalam uraian makna nama *al-Bâsith*, Zurkani Jahja menjelaskan bahwa pemahaman dari makna nama tersebut akan mendorong seorang hamba untuk mengelola rezeki yang ada padanya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan hukum syariat yang telah ditentukan oleh-Nya sebagaimana yang telah diatur melalui distribusi zakat dan infak, sehingga harta dan rezeki yang dimiliki juga dapat dipahami posisinya sebagai ujian. Hal serupa juga disampaikan pada saat menguraikan makna nama *al-Razzâq*, disebutkan bahwa cara bersyukur bagi hamba hamba-Nya yang memperoleh limpahan rezeki adalah dengan diciptakan-Nya jalan untuk berinfaq melalui peran ibadah sosial yang terjalin antar hamba hamba-Nya.

Kemudian pada akhlak *muhâsabah*, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet memiliki perbedaan pada landasan nama dari akhlak tersebut. Zurkani Jahja melandasinya dengan nama *al-Muhshi*. Sedangkan Muhammad Bakhiet melandasinya dengan nama *al-Hasîb*.

Pada penjelasan makna nama *al-Nûr*, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet sepakat bahwa akhlak yang dituntut untuk mengamalkan makna nama tersebut adalah *musyâhadah*. Pada penjelasan makna nama tersebut, Zurkani Jahja

dan Muhammad Bakhiet juga didapati sama sama mengutip perkataan dari Ibn Athaillah yang menyatakan bahwa alam semesta ini seluruhnya gelap gulita, hanya wujud Allah lah yang meneranginya. Maksudnya adalah seluruh alam semesta ini mutlak tidak ada pada hakikatnya, hanya Allah lah yang meneranginya sehingga segala sesuatu itu sehingga tampak ada. *Tajalli* dari Allah ‘*azza wa jalla* terhadap alam semesta ini lah yang menyebabkan segala sesuatu yang ada di alam semesta menjadi bisa dilihat dan disaksikan secara tampak dan jelas.

Selain pada uraian makna nama *al-Nûr*, Zurkani Jahja juga didapati menggunakan makna nama *al-Syahîd*, *al-Qawiyy*, *al-Mubdiu`*, dan *al-Haqq*. Pada penjelasan makna nama *al-Syahîd* dimaknai dengan pengetahuan Tuhan terhadap hal yang lahir atau bersifat konkret. Jadi, segala perbuatan lahir manusia selalu diketahui oleh Tuhan, maka dari itu Tuhan harus selalu dirasakan berada bersamanya di mana saja dirinya berada.

Apabila seorang hamba telah mengimani nama tersebut maka akan mendorong dirinya untuk senantiasa mengarahkan segala perhatiannya hanya kepada Allah, termasuk pada saat seorang hamba sedang menghiasi dirinya pada fase *tahalli*. Zurkani Jahja menyebutkan bahwa salah satu contohnya adalah pada saat dirinya mengerjakan salat maka ia akan mengerjakannya dengan khusyuk karena dirinya selalu mengingat bahwa apa yang sedang dikerjakannya adalah perintah dari-Nya, bukan perintah dari orang tua atau gurunya. Maka menjadi lah ibadah yang dilaksanakannya murni karena Allah dan ia mengerjakannya dalam rangka untuk mengingat-Nya.

Kemudian pada saat memaknai nama *al-Qawiyy*, Zurkani Jahja menjelaskan bahwa ketika seorang hamba memandang kepada *sunnatullah* sekalipun, dirinya tidak boleh terhenti kepada apa yang dilihatnya saja, namun dirinya harus bisa memandang sampai kepada sesuatu yang ada di balik itu semua, yaitu kepada Tuhan yang menciptakan segala kekuatan dan sebab akibat dari *sunnatullah* tersebut.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Mubdiu`*, Zurkani Jahja memberikan tata cara agar dapat memperoleh kesadaran terhadap kehadiran pada setiap yang ada di alam semesta ini dengan mengamati terhadap asal muasal hingga keteraturan peredaran pada alam semesta itu sendiri. Melalui pengamatannya tersebut dapat diperoleh kesadaran bahwa alam semesta beserta isinya ini memiliki pencipta, bukan tercipta dari ketiadaan dan terbentuk dengan sendirinya. Meskipun tidak semua mukmin mampu memikirkan proses penciptaan alam semesta, namun setidaknya bagi setiap muslim tentu mampu meyakini bahwa alam semesta ini pasti memiliki pencipta, apalagi jika dirinya sudah mengetahui bahwa Tuhan memiliki nama *al-Mubdiu`*.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Haqq*, disebutkan juga keharusan bagi seorang hamba untuk menyadari bahwa semua wujud yang ada di dunia ini tidak ada yang hakiki, kecuali wujud Tuhan. Hanya wujud Tuhan yang hakiki di alam semesta ini, dan kesadaran ini dapat membantu serta memudahkan dirinya untuk melupakan semua wujud makhluk dan hanya mengingat wujud Tuhan yang hakiki, serta menjadikan dirinya pribadi yang khusyuk dengan senantiasa mengingat Tuhan dalam kehidupannya.

Sedangkan dalam penjelasan makna nama *al-Dzâhir* dan *al-Bâthin* milik Muhammad Bakhiet disebutkan tentang pengamalannya dengan memandang terhadap segala sesuatu sebagai suatu wujud yang berasal dari ciptaan-Nya, milik-Nya, berada dalam pemeliharaan-Nya, dan semua itu pasti akan kembali kepada-Nya. Secara umum, penjelasan milik Muhammad Bakhiet ini memiliki kesamaan untuk memandang segala apa pun yang ada di alam semesta ini sebagai sarana mengingat dan menyadari kehadiran Tuhan, bahkan ketika melaksanakan ketaatan dan menghiasi diri dengan berbagai macam akhlak terpuji, sehingga tidak ada kebaikan yang lahir dari perbuatan dirinya sendiri.

Pengamalan makna nama *al-Asmâ` al-Husnâ* berupa menuntut ilmu menjadi akhlak pertama yang masuk ke dalam corak tasawuf amali dari pemikiran Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet, meskipun *al-Asmâ` al-Husnâ* yang dijadikan landasan pada akhlak tersebut berbeda beda.

Pada penjelasan milik Zurkani Jahja dilandasi oleh nama *al-Hakîm* dan *al-Râfi'*. Berdasarkan nama *al-Hakîm*, Zurkani Jahja menyebutkan bahwa dari pemahaman nama tersebut akan mendorong dirinya untuk senantiasa mengejar informasi makna dan hikmah yang terkandung dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad, serta mengamalkannya, terutama pada urusan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan yang sedang dihadapinya, karena nama *al-Hakîm* yang makna dan pengertiannya mengacu kepada ilmu yang dalam dan komprehensif, pemikiran tajam. Kemudian pada penjelasan nama *al-Râfi'* disebutkan bahwa Tuhan berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memilikinya.

Sedangkan Muhammad Bakhiet melandasi amal dalam menuntut ilmu ini dengan nama *al-Wâjid*, *al-A'lim*, dan *al-Wâsi'*. Akhlak dari nama *al-Wâjid* adalah seorang hamba akan dituntut untuk menuntut ilmu secara menyeluruh, baik itu ilmu zahir maupun ilmu batin, dan kemudian mengamalkannya sehingga tidak terhenti hanya pada mempelajarinya saja. Kemudian pada akhlak nama *al-A'lim* adalah seorang hamba akan senantiasa menghabiskan waktu dalam hidupnya untuk menuntut ilmu, dan semua ilmu yang dituntutnya harus digunakan agar mendapatkan makrifah. Kemudian akhlak dari nama *al-Wâsi'* adalah tuntutan untuk memperluas lagi ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya kepada ilmu yang ada di sisi Allah '*azza wa jalla* yang hanya bisa diperoleh oleh orang-orang pilihan yang dicintai oleh Allah '*azza wa jalla* yang disebut dengan ilmu *laduni*.

Apabila dicermati antara uraian milik Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet maka dapat ditemukan perbedaan objek yang dicari dalam pengamalan menuntut ilmu tersebut. Pada penjelasan milik Zurkani Jahja, tuntutan menuntut ilmu yang disampaikannya itu bertujuan untuk mencari hikmah melalui penelaahan terhadap teks wahyu yang diturunkan Tuhan dalam kitab suci-Nya maupun pada hadis Rasul-Nya. Sedangkan tuntutan menuntut ilmu milik Muhammad Bakhiet ditujukan sebagai sebuah proses untuk mendapatkan makrifat kepada Allah.

Pengamalan makna nama *al-Asmâ' al-Husnâ* pada klasifikasi unsur tasawuf amali berdasarkan tahapan yang terdapat dalam *maqamât* milik Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet memiliki kesamaan, namun pada makna *al-Asmâ' al-Husnâ* yang dijadikan landasannya terdapat perbedaan nama antara Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet.

Pada uraian makna nama *al-Tawwâb*, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet sepakat untuk mengamalkannya dengan perilaku tobat. Pada penjelasan tentang tobat tersebut, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet juga sama sama menyatakan bahwa landasan dari perbuatan tobat seorang hamba adalah dengan pengetahuan.

Namun pada penjelasan tobat milik Zurkani Jahja yang menjadi sorotan bagi tobat tersebut adalah tentang pengetahuan dan keyakinan seorang hamba terhadap perbuatan dosa yang bisa mengakibatkan terhalangnya seorang hamba untuk masuk ke dalam surga kelak, bahkan dosa juga disebutkan dapat menghalangi seorang hamba untuk mendapatkan cahaya makrifat kepada Allah. Sedangkan pada penjelasan tobat berdasarkan nama *al-Tawwâb* milik Muhammad Bakhiet menjelaskan tentang tiga landasan utama bagi tobatnya seorang hamba terhadap dosa yang telah diperbuatnya, yaitu ilmu, keadaan, dan amal atau praktek dari tobat tersebut.

Kemudian pada *maqâm* zuhud, Zurkani Jahja melandasi pengamalan tersebut dengan nama *al-Ghaniy*, *al-Muhaimin*, *al-A'zîz*, *al-Qahhâr*, dan *al-Bâqi*. Sedangkan Muhammad Bakhiet melandasinya dengan nama *al-Fattâh*, *al-Jalîl*, *al-Muta'âli*.

Zurkani Jahja ketika menguraikan makna nama *al-Ghaniy*, ia berusaha memberikan pemahaman bahwa kaya dalam konteks Maha Kaya pada Allah itu adalah bahwa Tuhan yang Maha Kuasa memiliki kekuasaan untuk tidak berhajat kepada pihak lain selain diri-Nya, maka dari itu lah hakikat kaya hanya bagi Allah

yang Maha Kaya, karena hakikat dari kekayaan adalah dengan memiliki kemampuan untuk tidak berhajat kepada selain dari pada dirinya sendiri. Sedangkan untuk pengertian kaya bagi makhluk adalah sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis Nabi yang kemudian dijadikannya landasan untuk mengamalkan akhlak dari makna nama tersebut adalah makna hadis yang menyatakan bahwa kekayaan yang sebenarnya bagi manusia adalah bukan dilihat dari banyaknya harta benda yang dimilikinya, akan tetapi kaya yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa. Jiwa yang kaya, meskipun tidak sampai kepada tingkatan kekayaan yang hakiki, namun akan membuat jiwa tersebut tentram dengan apa yang dimilikinya, tidak banyak menggantungkan hajat kepada orang lain dan hanya menggantungkan dirinya kepada Allah.

Terkait persoalan rezeki, Zurkani Jahja menyebutkan bahwa seorang hamba yang meyakini bahwa Allah itu bernama *al-Ghaniy* yang artinya Maha Kaya, maka dirinya hanya akan menampakkan kefakirannya kepada Tuhan yang Maha Kaya sambil terus berusaha memenuhi kebutuhannya, tanpa perlu memperlihatkan kefakirannya kepada manusia lainnya.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Muhaimin*, disebutkan larangan untuk mengejar dunia dengan membabi buta dan dalam mengejar rezeki harus mengikuti aturan aturan yang telah ditentukan oleh-Nya, karena makna nama *al-Muhaimin* adalah adanya penjagaan Tuhan terhadap segala makhluk-Nya, termasuk segala perbuatan, rezeki, dan ajal makhluk-Nya menurut dalam pandangan al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zurkani Jahja. Kemudian pada penjelasan makna nama *al-'Azîz* dijelaskan bahwa seorang hamba yang mengimani nama

tersebut tidak akan silau kepada kekayaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh orang lain, sedangkan dirinya tidak mendapatkannya.

Begitu juga apabila dirinya yang berada pada posisi yang dimuliakan oleh orang lain, maka dirinya tidak akan menjadi orang yang tinggi hati karena dirinya menyadari bahwa kemuliaan yang diterimanya adalah pemberian dari Allah dan apabila pemberian tersebut dicabut maka akan hilang dari dirinya. Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Qahhâr* disebutkan bahwa pemahaman terhadap makna nama tersebut dapat mengikis kecintaan terhadap dunia, karena semua keindahan dunia yang bersifat sementara di hadapan Allah yang Maha Perkasa, lagi yang dapat memaksakan kehendak-Nya kepada makhluk-Nya.

Sedangkan pada penjelasan makna nama *al-Fattâh* milik Muhammad Bakhiet disebutkan tentang empat macam usaha agar seorang hamba dapat dibukakan pintu makrifat kepadanya, yaitu ilmu, zuhud, tawakkal, dan yakin. Konsep zuhud yang dikemukakan oleh Muhammad Bakhiet adalah dengan tidak meletakkan dunia di dalam hati atau tidak mencintai terhadap dunia, namun Muhammad Bakhiet juga menegaskan bahwa perilaku zuhud bukan berarti dengan larinya atau menghindarinya seorang hamba dari harta.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Jalîl* Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa keimanan terhadap nama tersebut akan mendorong seorang hamba untuk mendapatkan akhlak akhlak yang mulia seperti ikhlas, sabar, syukur, cinta akhirat dan lain lain, dan sifat sifat mulia tersebut tidak akan bisa dicapai selama hati masih kotor, dan yang paling mengotori hati adalah karena cinta kepada

dunia. Muhammad Bakhiet juga mengutip hadis berkenaan dengan hal tersebut sebagai berikut:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

Artinya: mencintai dunia itu merupakan sumber dari semua keburukan.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Mutaâ'li* Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa apabila seorang hamba ingin makrifat kepada Allah maka dirinya harus melewati beberapa *maqâm*, dan disebutkan pada *maqâm* yang ketiga adalah zuhud. Muhammad Bakhiet kembali memberikan pemahaman bahwa zuhud adalah tidak mencintai kepada dunia, karena arti dari dunia itu sendiri adalah sesuatu yang melalaikan dari pada zikir kepada Allah. Namun, Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa dunia juga bisa menjadi sebab yang dapat membawa seorang hamba kepada ibadah.

Zuhud dalam penjelasan milik Zurkani Jahja diorientasikan untuk menjadi pribadi yang berjiwa kaya, bukan hanya kaya dalam konteks materi. Sedangkan zuhud dalam penjelasan Muhammad Bakhiet bertujuan untuk menggunakannya sebagai suatu tahapan dari *maqâmât* yang harus dilalui oleh seorang hamba agar dapat menghiasi diri dengan sifat sifat mulia hingga dapat mencapai makrifat kepada Allah.

Kemudian pada *maqâm* sabar, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet sama sama melandasinya dengan nama *al-Shabûr*. Pada penjelasan sabar Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet juga sama sama menunjukan penggunaan sabar dalam tiga

keadaan, yaitu sabar atas musibah, sabar dalam melaksanakan taat, dan sabar atas maksiat. Namun pada penjelasan milik Zurkani Jahja, ia menempatkan sabar pada usaha untuk menjauhi larangan Tuhan atau sabar dalam meninggalkan maksiat ke dalam urutan yang kedua dan sabar dalam melaksanakan ketaatan pada urutan yang ketiga, sedangkan Muhammad Bakhiet meletakkannya pada urutan yang ketiga atau urutan yang terakhir.

Kemudian pada pengamalan tawakal, Zurkani Jahja melandasinya dengan nama *al-Mumît* dan *al-Hayyu*, sedangkan Muhammad Bakhiet melandasinya dengan nama *al-Razzâq*, *al-Fattâh*, dan nama *al-Wakîl*.

Ketika Zurkani Jahja menjelaskan tawakal pada uraian makna nama *al-Mumît*, ia mencontohkan sifat tawakal dengan mengambil contoh dari kejadian perang Badar ketika berhadapan dengan pasukan Quraisy yang memiliki keunggulan pada saat itu. Namun kekalahan jumlah di kalangan pasukan umat Islam tidak menjadi persoalan karena adanya keyakinan di dalam diri para sahabat bahwa yang menentukan kematian sejatinya hanyalah Allah.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Hayyu*, disebutkan bahwa seorang hamba yang mengimani nama tersebut akan menjadikan kalbunya di hadapan Allah seperti jenazah yang pasrah ketika berada di tangan orang yang memandikannya. Artinya adalah menjadikan dirinya pasrah dan menuruti setiap kehendak dan kemauan dari orang yang memandikannya. Seperti itulah seharusnya sikap seorang hamba kepada Tuhannya.

Sedangkan bagi orang yang mengimani makna nama *al-Razzâq* menurut Muhammad Bakhiet adalah dengan benar benar bertawakal kepada Allah yang Maha Memberi Rezeki. Maksudnya adalah dengan mengharap datangnya rezeki hanya dari Allah semata, karena sempurnanya makna nama tersebut menunjukkan bahwa Allah lah yang menciptakan rezeki, dan Allah pula lah yang menciptakan orang orang yang akan diberikan rezeki oleh-Nya, dan Allah juga lah yang menyampaikan dan menciptakan sebab bagi datangnya rezeki tersebut kepada makhluk-Nya.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Fattâh* disebutkan bahwa seorang hamba yang tawakal itu adalah seseorang yang tidak mempunyai apa apa kecuali hanya Allah sebagai sandaran dan tempat menyerahkan segala urusannya. Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Wakîl*, Muhammad Bakhiet mengutip pernyataan dari al-Ghazali yang mengatakan bahwa tempat bagi tawakal itu ada tiga. Pertama, tawakal *fî al-qismah* atau tawakal pada urusan pembagian. Kedua, tawakal *fî al-nushrah* atau pada perkara pertolongan. Ketiga, tawakal *fî al-rizq wa al-hifzh* atau tawakal pada persoalan rezeki dan pemeliharaan. Dari penjelasan tawakal Zurkani Jahja dapat dilihat bahwa ia menyampaikan konsep tentang tawakal secara singkat dan sederhana, berbeda dengan Muhammad Bakhiet yang menjelaskannya dengan cukup rinci, bahkan dalam pengamalannya hingga membaginya ke dalam tiga perkara.

B. Perbedaan Pemikiran Tasawuf Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet

Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet memiliki keragaman pemikiran tasawuf yang dihasilkan ketika memaknai *al-Asmâ` al-Husnâ*, baik pada pemikiran tasawuf yang bercorak akhlaki, amali, maupun falsafi. Setelah sebelumnya disebutkan tentang persamaan pemikiran tasawuf Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet dalam mengamalkan makna *al-Asmâ` al-Husnâ*, kemudian akan disebutkan perbedaan pemikiran yang dihasilkan sebagai berikut.

Perbedaan pemikiran tasawuf atau pengamalan akhlak terhadap makna *al-Asmâ` al-Husnâ* yang dihasilkan oleh Zurkani Jahja maupun Muhammad Bakhiet ini bisa dilihat dari keragaman pemahaman terhadap pemaknaan *al-Asmâ` al-Husnâ* itu sendiri yang tentu saja juga turut dipengaruhi oleh pendapat dan pemikiran para ulama terdahulu yang dijadikan referensi dan rujukan ketika memaknai suatu nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Pada fase *takhalli* dalam corak pemikiran tasawuf akhlaki yang dihasilkan oleh Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet memiliki landasan makna *al-Asmâ` al-Husnâ* yang berbeda beda ketika mengamalkan akhlak *takhalli* tersebut, baik pada *takhalli* secara zahir maupun secara batin.

No	Unsur Tasawuf (Tasawuf Akhlaki- <i>Takhalli</i>)	<i>Al-Asmâ al-Husnâ</i>	
		Zurkani Jahja	Muhammad Bakhiet
1.	<i>Takhalli</i> batin	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Khabîr</i> • <i>al-Mâjid</i> • <i>al-Mumît</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Malik</i> • <i>al-Hafîzh</i> • <i>al-Quddûs</i> • <i>al-Salâm</i> • <i>al-Lathîf</i>
2.	<i>Takhalli</i> zahir	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Salâm</i> • <i>al-Mâni'</i> • <i>al-Fattâh</i> • <i>al-Karîm</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Samî'</i> • <i>al-Bashîr</i> • <i>al-Qahhâr</i> • <i>Al-Badî'</i>

Selain pada perbedaan *al-Asmâ` al-Husnâ* yang dijadikan sebagai landasan dalam meneladani akhlak *takhalli* secara zahir maupun batin, proses *takhalli* yang dikemukakan oleh Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet juga memiliki perbedaan.

Pada proses *takhalli* secara batin yang dikemukakan oleh Zurkani Jahja dilandasi oleh nama *al-Khabîr*, *al-Mâjid*, dan *al-Mumît*. Pada uraian makna nama *al-Khabîr*, Zurkani Jahja menyampaikan bahwa akhlak yang harus diterapkan dari

nama tersebut adalah berupaya untuk menjauhkan diri dari maksiat batin dengan cara mengetahui secara detail terhadap apa yang sedang terjadi di dalam kalbunya, karena kalbu manusia sangat rentan terserang oleh penyakit batin, karena nama *al-Khabîr* dapat diartikan dengan Tuhan yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya, dan pengetahuan Tuhan disebut sangat dalam karena Tuhan dapat mengetahui terhadap segala sesuatu sampai kepada hal yang detil.

Selain itu, seorang hamba juga harus membersihkan dirinya dari berbagai macam penyakit hati yang dapat membuat dirinya melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan bahkan hingga dapat merugikan orang lain. Zurkani Jahja menyatakan bahwa sumber kerusakan bagi manusia adalah hawa nafsu dan emosi, karena hawa nafsu dan emosi manusia itu pada hakikatnya selalu berusaha bergerak dan mengarahkan manusia untuk berbuat sesuatu yang didasari oleh kepentingan raga dan batang tubuhnya sendiri.

Kemudian pada penjelasan nama *al-Mâjid*, Zurkani Jahja menyebutkan bahwa pengamalan akhlak dari nama tersebut adalah dengan tidak bersifat arogan kepada orang lain, sebesar apa pun kemuliaan yang disandangnya karena pada hakikatnya segala kemuliaan yang ada hanya mutlak milik Allah, karena nama *al-Mâjid* dapat dimaknai dengan Tuhan yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya.

Implikasi moral lainnya yang bisa diamalkan dari makna nama tersebut adalah dapat membuat seorang hamba terhindar dari putus asa dan membuatnya optimis dalam menjalani kehidupan, karena makna nama *al-Mâjid* dapat dipahami dengan Allah yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya, dan dari makna tersebut akan

menimbulkan pemahaman bahwa Tuhan memiliki pemberian yang sangat besar bagi makhluk-Nya, dan pemberian Tuhan bisa menjadi sangat besar nilainya karena bisa melampaui ketetapan sistem *sunnatullah* sebagai pengecualian dalam beberapa kejadian, dan sebagiannya lagi dengan izin-Nya dapat dikategorikan sebagai mukjizat seperti kasus Nabi Ibrahim dan Sarah yang dikaruniai seorang anak bernama Ishaq meskipun sudah melewati masa suburnya.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Mumît* dijelaskan oleh Zurkani Jahja bahwa seorang hamba yang mengimani makna nama tersebut maka akan berakhlak dengan sikap optimis dan terhindar dari putus asa dalam menjalani kehidupan. Seorang hamba yang memahami makna nama *al-Mumît* akan menyadari bahwa pada hakikatnya Tuhan lah yang menentukan ajal makhluknya, karena perkara menghidupkan dan mematikan makhluk adalah sifat pada *afa' l* atau perbuatan-Nya, serta akan menjaga dirinya dari perbuatan yang menyalahi ketentuan syariat Islam dan *sunnatullah* dengan memaksakan datangnya kematian sebelum kematian itu datang sesuai dengan ketentuan-Nya.

Kemudian pada proses *takhalli* secara zahir, Zurkani Jahja mengambil pengamalan akhlak tersebut dari nama *al-Salâm*, *al-Mâni'*, *al-Fattâh*, dan *al-Karîm*. Pada penjelasan makna nama *al-Salâm*, Zurkani Jahja menjelaskan bahwa seorang hamba yang menyadari nama tersebut sebagai nama terbaik bagi Tuhan, maka ia akan berusaha menebarkan kesejahteraan bagi makhluk Allah, terutama bagi sesama manusia. Jika tidak mampu, maka minimal yang harus dilakukannya adalah dengan tidak mengerjakan sesuatu yang dapat mengurangi kesejahteraan orang lain.

Zurkani Jahja juga menyoroti tentang penggunaan anggota tubuh yang dapat merugikan orang lain, khususnya pada persoalan lisan dan tangan yang merupakan anggota tubuh manusia yang bermata dua dalam kehidupan sehari-hari karena bisa digunakan untuk menyenangkan orang lain atau justru merugikan orang lain. Zurkani Jahja juga mengutip pernyataan dari al-Ghazali yang mengatakan *al-inâ yandhahu bimâ fih* yang artinya adalah suatu bejana akan menuangkan keluar dari segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Dapat dipahami dari pernyataan al-Ghazali tersebut bahwa perbuatan jahat yang dilakukan oleh lidah atau tangan seseorang adalah hasil yang dikeluarkan dari dirinya sendiri yang bersumber dari kalbu. Kalbu yang sejahtera akan melahirkan perbuatan yang dapat memberikan kesejahteraan bagi orang lain.²⁸

Kemudian pada uraian makna nama *al-Mâni'*, Zurkani Jahja menjelaskan bahwa keyakinan seorang mukmin yang beriman dengan nama Tuhan tersebut akan mendorong dirinya untuk selalu bersyukur dan membuat dirinya terhindar dari perbuatan tercela seperti menggerutu dan memaki terhadap suatu keadaan yang tidak disenanginya.

Hal ini didasarkan kepada pemahaman tentang makna nama tersebut sebagaimana yang disertakan oleh Zurkani Jahja berupa kutipan dari al-Ghazali di dalam *Al-Maqshad Al-Asnâ* yang mengatakan bahwa pengertian nama *al-Mâni'* berkaitan dengan nama *al-Hafîzh* yang artinya Maha Pemelihara. Nama *al-Mani'* yang mencegah adanya faktor yang dapat menyebabkan hancurnya sesuatu yang

²⁸Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:44-47

bertujuan untuk memelihara eksistensi sesuatu tersebut. Jadi, terpeliharanya segala sesuatu tersebut dari kehancuran adalah tujuan dari tercegahnya faktor yang dapat menyebabkan kehancuran tersebut, sehingga setiap *al-man'u* atau pencegahan itu bertujuan untuk *al-hifzh* atau pemeliharaan terhadap sesuatu, pemeliharaan yang sifatnya bukan hanya sekedar pencegahan semata.²⁹

Zurkani Jahja mengambil contoh kasus dari permasalahan seorang pegawai negeri yang sudah melayangkan usul kenaikan pangkat baginya, namun SK kenaikan pangkatnya tak kunjung datang, maka jika ia mengimani nama *al-Mâni'* bagi Tuhan ia tidak perlu marah, apalagi sampai memaki orang yang berkaitan dengan turunnya SK tersebut, karena sejatinya yang mencegah segala sesuatu adalah Allah yang bernama *al-Mâni'*, mungkin saja Tuhan masih ingin memelihara posisinya saat ini, dan posisi yang ditempatinya saat ini adalah yang terbaik baginya daripada jika dirinya mendapat kenaikan pangkat.³⁰

Kemudian akhlak yang harus diterapkan dari makna nama *al-Fattâh* adalah dengan menjaga diri dari menghilangkan kesejahteraan orang lain dan menghilangkan sifat ingin menjatuhkan orang lain dalam kesehariannya. Nama *al-Fattâh* merupakan nama Tuhan yang menunjukkan sifat-Nya yang Maha Pembuka, baik pemberi kemenangan dalam peperangan atau perjuangan, maupun sebagai pembuka segala pintu keberhasilan kerja dalam kehidupan. Keberhasilan yang telah diraih oleh seseorang dengan terbukanya segala pintu rezeki yang telah diusahakan

²⁹Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:665-666

³⁰Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:667-668

dengan kerja keras berkesinambungan dengan sesuatu pemberian dari Tuhan yang Maha Pembuka dengan nama-Nya *al-Fattâh*.³¹

Menurut Zurkani Jahja apabila seorang hamba ingin menerapkan implementasi moral dari makna nama *al-Fattâh* dalam kehidupannya maka ia akan menghilangkan sifat ingin menjatuhkan orang lain dalam kesehariannya. Seperti seseorang yang kaya namun ia tidak ingin mematikan usaha milik orang lain agar tidak melangkahi kesuksesan usahanya. Kemudian seperti pada posisi seorang intelektual yang tidak akan mematikan kreasi seorang mahasiswa yang berhasil melakukan sebuah penelitian yang luar biasa sehingga dianggap lebih hebat dari apa yang dahulu pernah dilakukannya.³²

Kemudian akhlak yang terdapat pada penjelasan makna nama *al-Karîm* adalah dengan kesadaran bagi seorang hamba terhadap dirinya agar tidak melanggar hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, karena Zurkani Jahja memaknai nama tersebut dengan Tuhan yang Maha Pemurah sebagaimana yang dikutip oleh Zurkani Jahja dari Husin Qadri yang memaknainya dengan Yang Mulia atau Yang Murah.

Zurkani Jahja juga menyebutkan bahwa nama ini terletak di antara dua nama lainnya yaitu *al-Jalîl* yang artinya Tuhan yang Maha Anggun dan *al-Raqîb* yang artinya Tuhan yang Maha Mengawasi sehingga bisa dimaknai bahwa sebenarnya seorang hamba tidak memiliki kesempatan dan memang tidak pantas untuk melanggar hukum dan aturan Tuhan karena Tuhan yang senantiasa mengawasinya

³¹Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*: 143

³²Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:146

dan Tuhan juga yang telah menganugerahinya berbagai macam kenikmatan selama hidup di dunia sehingga tidak layak rasanya bagi seorang hamba untuk mengarahkan batang tubuhnya selain kepada mengerjakan ketaatan sesuai aturan dan perintah-Nya dalam kondisi apa pun sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad.³³

Adapun proses *takhalli* batin Muhammad Bakhiet dilandasi dari penjelasan makna nama *al-Malik*, *al-Hafizh*, *al-Quddûs*, *al-Salâm*, dan *al-Lathîf*. Pengalaman akhlak terhadap makna nama *al-Malik* yang disampaikan Muhammad Bakhiet adalah dengan menyampaikan bagaimana caranya agar seorang hamba bisa menjadi *Abdul Malik* atau hamba dari Allah yang bernama *al-Malik*.

Disebutkan bahwa seorang hamba harus mampu menjadi seorang raja dan mengendalikan kerajaannya sendiri, dan yang dimaksud dari kerajaan bagi seorang hamba disini adalah dirinya sendiri dengan pasukan atau tentaranya adalah sifat marah dan syahwat atau nafsunya. Apabila seorang hamba mampu menundukkan dan mengendalikan pasukannya tersebut maka rakyat yang lain pun yang dalam konteks disini adalah anggota badan juga akan tunduk dan patuh. Apabila seorang hamba sudah mampu mengamalkan tuntutan dari makna nama Tuhan *al-Malik* melalui latihan yang dilakukannya maka ia sudah layak menjadi *Abdul Malik*.³⁴

Kemudian pengamalan akhlak dari makna nama *al-Hafizh* yang disampaikan oleh Muhammad Bakhiet adalah menjaga tubuh, hati, dan agamanya dari tiga hal yaitu marah, dorongan hawa nafsu, dan godaan setan. Selain itu, Muhammad

³³Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:336-339

³⁴Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:24-26

Bakhiet juga menyebutkan bahwa sumber kerusakan berasal dari nafsu perut, dan dari nafsu perut ini akan menimbulkan nafsu syahwat kemaluan, dan bahayanya nafsu juga bisa menipu seseorang sehingga memeralat agama untuk mencapai kepentingannya.³⁵

Kemudian akhlak yang harus diamalkan dari nama *al-Quddûs* adalah dengan menjaga hati agar tidak muncul perasaan menganggap baik dan bersih terhadap dirinya sendiri, serta menyucikan diri dan hatinya dari lima perkara sebagai bukti pengamalan terhadap nama Allah *al-Quddûs*. Pertama, seorang hamba dilarang untuk merasa bersih atau suci dan harus mengakui bahwa dirinya adalah orang yang tidak bersih, baik melalui pernyataan dari lisannya secara langsung atau melalui isyarat yang ditujukan untuk menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang baik dan bersih. Kedua adalah seorang hamba harus membersihkan dirinya dari sifat sifat yang membinasakan seperti dengki, sombong, tamak, syahwat dan marah. Ketiga adalah seorang hamba harus membersihkan diri dari perbuatan perbuatan maksiat. Keempat adalah membersihkan namanya dari hal hal yang tidak pantas karena dari nama yang baik diharapkan membawa pengaruh untuk perbaikan diri.³⁶

Selain menjaga diri dari sifat dan perbuatan yang tercela dalam konteks individual, akhlak dalam tahapan *takhalli* yang dikemukakan oleh Muhammad Bakhiet juga menjelaskan pentingnya menjaga diri dari sifat dan perbuatan tercela dalam konteks sosial sebagaimana yang disampaikannya pada saat menguraikan makna nama *al-Salâm*. Nama *al-Salâm* artinya adalah Allah yang Zat-Nya selamat

³⁵Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:220

³⁶Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:30-32

dari aib, sifat-Nya selamat dari kekurangan, dan perbuatan-Nya selamat dari kejahatan. Wajib bagi seorang hamba meyakini bahwa tidak ada perbuatan Allah yang jahat, termasuk pada persoalan takdir baik dan buruk.

Seorang hamba wajib mengimani bahwa takdir baik dan buruk itu datangnya dari Allah, dan untuk takdir buruk seperti sakit dan hilang harta, itu semua sebenarnya bukan kejahatan atau keburukan jika dirinya bisa menerima dan menyikapinya. Namun, jika dirinya tidak bisa menyikapi dan menerima sesuatu yang datang dari Allah meski pun berupa nikmat maka bisa berubah menjadi kejahatan atau bala. Muhammad Bakhiet juga menyertakan sebuah hadis Nabi sebagai berikut,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا وَكَفَّرَ اللَّهُ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

Artinya: Tidak ada satu pun yang menimpa muslimin dari kepayahan, penyakit, duka cita atau gangguan perang, sekali pun duri yang menusuk kaki, melainkan Allah akan menghapus dosanya dengan salah satu sebab sebab tersebut.³⁷

Selain itu, Muhammad Bakhiet juga mengemukakan beberapa hal yang harus dihindari agar seorang hamba selamat dari beberapa perkara tersebut dan bisa dikatakan sebagai *Abdus Salam*. Pertama adalah menjaga diri dari berbuat curang kepada orang lain seperti menyembunyikan aib dari barang yang dijual, mengurangi takaran atau timbangan hingga korupsi dan lain sebagainya. Kedua adalah menjaga diri agar tidak memiliki dendam kepada orang lain, dan tidak boleh melakukan amar

³⁷Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:34-35

makruf nahi munkar karena dilandasi dendam kepada orang lain. Ketiga adalah menjaga diri dari niat berbuat jahat kepada orang lain, seperti berniat untuk membuat orang lain menjadi celaka atau rugi.³⁸

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Lathîf*, Muhammad Bakhiet menyebutkan tentang buah dari keimanan terhadap nama *al-Lathîf* adalah dengan meninggalkan beberapa sifat tercela sebagai berikut. Pertama adalah meninggalkan berbuat kasar kepada hamba Allah *'azza wa jalla*, baik kasar secara lisan maupun perbuatan. Kedua adalah meninggalkan perbuatan yang bakal mempersulit urusan orang lain, terlebih lagi pada urusan yang bersangkutan dengan kepentingan orang banyak, dan neraka haram bagi orang yang senang mempermudah urusan orang lain.³⁹ Selain itu, keimana terhadap nama tersebut juga akan membuahkan sikap *al-rifqu bi ibâd Allah* atau bersikap lemah lembut kepada hamba hamba Allah.

Kemudian pada pengamalan *takhalli* zahir, Muhammad Bakhiet melandasinya dengan pengamalan terhadap makna nama *al-Samî'*, *al-Bashîr*, *al-Qahhâr*, dan *al-Badî'*. Akhlak dari nama *al-Samî'* adalah seorang hamba akan menjaga lisan dan ucapannya dari kesalahan, karena dirinya yakin bahwa ucapannya didengar oleh Allah dan akan diperdengarkan kembali di akhirat kelak.⁴⁰

Kemudian akhlak dari orang yang beriman dengan nama *al-Bashîr* adalah dengan mengamalkan dua perkara sebagai upaya menerapkan akhlak dari makna nama tersebut. Pertama, Muhammad Bakhiet menguraikan tentang upaya

³⁸Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:37

³⁹Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:164-165

⁴⁰Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*: 132

memelihara penglihatan dan beberapa hal yang haram dipandang, diantaranya adalah memandangnya seorang laki laki kepada seorang perempuan, begitu juga sebaliknya. Begitu juga memandangnya seorang laki laki kepada aurat laki laki lainnya, dan memandang ke dalam rumah milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, serta memandang kepada sesuatu yang disembunyikan oleh pemiliknya, dan yang terakhir adalah memandang kepada kemungkar. Kedua, yaitu meyakini bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah.⁴¹

Kemudian akhlak *takhalli* zahir dari makna nama *al-Qahhâr* yang dijelaskan oleh Muhammad Bakhiet adalah menghindari praktek riba yang merugikan orang lain. Muhammad Bakhiet mengutip perkataan Ibn Hajar al-Haitami yang mengatakan bahwa permusuhan dengan Allah tidak ada disebutkan dalam Alquran, melainkan orang orang yang melakukan praktek riba dan orang orang yang memusuhi para *auliyâ`* Allah. Maka dari itu, salah satu golongan orang mukmin yang dimusuhi Allah adalah orang yang melakukan praktek riba, dan hendaknya bagi seorang mukmin juga mempelajari dari guru guru terhadap apa saja yang termasuk praktek riba agar terhindar dari perbuatan tersebut.⁴²

Tahapan *takhalli* dalam aspek tasawuf akhlaki yang disampaikan Muhammad Bakhiet juga meliputi kepada usaha untuk menjaga dirinya agar terhindar dari *bid'ah*. Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa akhlak bagi orang yang mengimani nama *al-Badi'* adalah menjauhi bidah, yaitu suatu amalan atau

⁴¹Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:141-143

⁴²Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:76

perbuatan, atau *i'tiqâd* yang tidak ada pada masa Rasulullah, atau pada masa sahabat yang tidak ada dasar Alquran atau Hadis Nabi, atau ijmak para ulama.⁴³

Dalam hal *bid'ah* yang harus di jauhi ini, Muhammad Bakhiet membaginya kepada dua jenis, yaitu bidah dalam permasalahan akidah atau keyakinan dan bidah dalam permasalahan amalan. Pertama adalah bidah dalam masalah akidah, menurut Muhammad Bakhiet akidah yang *bid'ah* adalah akidah yang menyimpang dan tidak seharusnya diikuti meskipun akal dapat menerima alasannya, karena dalam hal beragama tidak cukup hanya dengan menggunakan akal saja, contohnya adalah keyakinan terhadap benda seperti nasi yang dapat memberikan rasa kenyang dan pisau yang dapat memberi bekas untuk melukai. Hal ini menyimpang dari akidah yang semestinya, karena sejatinya benda benda tersebut memiliki kekuatan yang disebabkan adanya kekuatan dan kekuasaan yang diletakkan oleh Allah 'azza wa jalla padanya. Kedua adalah *bid'ah* dalam permasalahan amalan, seperti puasa *wishâl* yaitu puasa yang dilakukan tanpa putus dalam sehari semalam karena menganggap bahwa hal tersebut lebih baik daripada orang yang berpuasa dan berbuka pada saat magrib tiba.⁴⁴

Perbedaan selanjutnya dalam pemikiran tasawuf akhlaki, khususnya pada tahapan *tahalli* yang dihasilkan oleh Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet ketika memaknai *al-Asmâ` al-Husnâ* adalah sebagai berikut:

⁴³Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:543-544

⁴⁴Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:547-548

No	Unsur Tasawuf Akhlaki (<i>Tahalli</i>)	<i>al-Asmâ` al- Husnâ</i> (Zurkani Jahja)	No	Unsur Tasawuf Akhlaki (<i>Tahalli</i>)	<i>al-Asmâ` al- Husnâ</i> (Muhammad Bakhiet)
1.	Amar makruf dan Nahi Munkar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Jabbâr</i> • <i>al-Rafi'</i> • <i>al-Khafidh</i> 	1.	Tafakur	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Awwal</i> • <i>al-Akhîr</i>
2.	<i>Husnu al- Dzan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Salâm</i> 	2.	Pemaaf	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Afuwwu</i> • <i>al-Tawwâb</i>
			3.	Bermanfaat bagi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Hayyu</i> • <i>al-Mubdi'u</i> • <i>al-Mu'id</i>

Selain berbeda pada landasan nama yang digunakan, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet ditemukan juga memiliki perbedaan jenis akhlak atau perilaku yang menjadi manifestasi pemaknaan terhadap makna nama nama tersebut.

Perbedaan pemikiran yang dihasilkan oleh Zurkani Jahja adalah dengan berakhlak melalui sikap amar makruf dan nahi munkar, serta agar berakhlak dengan *husnu al-dzan*. Pada pengamalan amar makruf dan nahi munkar, Zurkani Jahja melandasinya dengan makna nama *al-Jabbar*, *al-Rafi'*, dan *al-Khafidh*. Pada uraian makna nama *al-Jabbâr* disebutkan bahwa seorang hamba yang mengimani dan

mengamalkan makna nama tersebut akan berusaha memaksakan kehendak dan aturan Tuhan terhadap dirinya. Karena pada hakikatnya, bahwa Tuhan itu adalah pembuat syariat, dan kehidupan yang selaras dengan kehendak dan aturan Tuhan akan melahirkan kehidupan yang baik dan dipenuhi dengan nilai moral, baik dalam hubungannya dengan Tuhan secara vertikal maupun pada hubungannya dengan manusia dan alam secara horizontal.

Kemudian pada uraian makna nama *al-Râfi'* dan masih berhubungan juga dengan nama *al-Khâfidh* disebutkan bahwa seorang hamba yang beriman dan mengamalkan makna dari kedua nama tersebut akan mendorong dirinya untuk mengusahakan dan membantu dalam menegakkan sesuatu yang benar atau hak, dan berusaha untuk menjatuhkan kebatilan yang ada. Begitu juga sebaliknya, ia akan menarik dirinya dari usaha yang akan membantu tegaknya kebatilan dan meruntuhkan kebenaran. Zurkani Jahja memberikan perhatiannya secara khusus terhadap persoalan politik dengan menghubungkan upaya menegakkan kebenaran dan meruntuhkan kebatilan dengan tidak ikut berusaha mempertahankan sesuatu atau seseorang dalam kekuasaannya jika hal tersebut tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan dalam pengamalan akhlak *husnu al-dzan*, Zurkani Jahja melandasinya dengan pemahaman terhadap makna nama *al-Salâm*. Zurkani Jahja juga menguraikannya dengan menyebutkan bahwa sikap husnudzan ini terbagi kepada tiga, yaitu husnudzan kepada Allah, *husnu al-dzan* kepada diri sendiri, dan husnudzan kepada orang lain.

Adapun perbedaan pengamalan akhlak yang dilahirkan oleh Muhammad Bakhiet adalah upaya menghiasi diri dengan bertafakur, menjadi pribadi yang pemaaf, dan bermanfaat bagi orang lain.

Muhammad Bakhiet melandasi akhlak tafakur tersebut dengan nama *al-Awwal* dan *al-Akhîr*. Disebutkan bahwa orang yang beriman dengan nama nama tersebut akan melahirkan akhlak berupa tafakur dengan memikirkan awal kejadian dirinya dan memikirkan akhir hayat atau kehidupannya. Renungan tersebut akan mendorongnya agar tetap berada dalam kebaikan dan senantiasa memperbaiki ibadahnya, karena jika direnungkan tentang akhir kehidupan seseorang maka akan menimbulkan dua kemungkinan yaitu husnul khatimah atau *su`ul khatimah*.

Kemudian pada pembentukan pribadi yang pemaaf, Muhammad Bakhiet melandasinya dengan pemahaman terhadap makna nama *al-Afuwwu* dan *al-Tawwâb*. Pada penjelasan makna nama *al-A'fuwwu*, Muhammad Bakhiet menjelaskan bahwa manusia telah menerima banyak kenikmatan dari Allah 'azza wa jalla meskipun belum memintanya dan masih banyak melakukan pelanggaran terhadap ajaran syariat Islam, kemudian di antara kesalahan yang dilakukan oleh manusia terdapat kesalahan yang diampuni oleh Allah 'azza wa jalla secara langsung dan melepaskannya dari siksa tanpa didahului oleh permohonan ampun dari hamba yang melakukan kesalahan tersebut.

Maka dari itu sudah seharusnya bagi seorang hamba yang mengimani makna nama *al-A'fuw* untuk menjadi pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, dan senantiasa berbuat baik, meskipun kepada orang yang telah menyakitinya.

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Tawwâb*, Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa Allah adalah Maha Penerima Tobat dengan memaafkan segala kesalahan hamba hamba-Nya yang meminta ampun kepada-Nya, dan Muhammad Bakhiet berusaha mendorong agar seorang hamba juga bisa untuk melakukan hal yang serupa dengan memaafkan kesalahan orang orang yang pernah berbuat jahat kepadanya.

Selanjutnya adalah pada upaya membentuk pribadi menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain yang dilandasi oleh Muhammad Bakhiet dengan pemahaman terhadap makna nama *al-Hayyu*, *al-Mubdi`u*, dan *al-Mu`id*. Pada uraian makna *al-Hayyu* yang disebutkan bahwa orang yang beriman dengan nama tersebut akan mendorong dirinya untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi makhluk Allah *'azza wa jalla*. Perilaku ini menuntut keterlibatan peran seorang hamba dalam interaksi sosial atau pada aspek muamalah, karena semakin banyak manfaat dan kebaikan yang bisa diberikannya kepada orang lain maka akan semakin tinggi juga kedudukannya di sisi Allah *'azza wa jalla*.

Sebagaimana hadis dari Rasulullah:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Manusia yang paling baik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Kemudian dalam pengamalan makna nama *al-Mubdi`* dan *al-Mu`id* juga akan membuahkan akhlak bagi seorang hamba bahwa tidak hanya sekedar berbuat baik

dan terpuji, melainkan juga turut memberikan contoh dan uswah atau keteladanan bagi orang lain, namun tetap memandang bahwa apa yang telah diperbuatnya tersebut sebagai suatu bentuk pertolongan dari Allah *'azza wa jalla*, dan bukan berasal dari kekuatan dan perbuatan dirinya sendiri.

Perbedaan selanjutnya adalah pada pemikiran Muhammad Bakhiet yang bercorak tasawuf amali, Muhammad Bakhiet juga memberikan pengamalan melalui wirid, zikir, dan doa dengan beberapa ketentuan, termasuk pada persoalan jumlah bilangan, waktu membaca dan tata cara pengamalannya. Berikut ini adalah pemikiran tasawuf amali yang dihasilkan oleh Muhammad Bakhiet ketika memaknai beberapa nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ*.

No.	Pemikiran Tasawuf Amali Muhammad Bakhiet	<i>al-Asmâ` al-Husnâ</i>
1.	Membaca nama <i>al-Muhaimin</i> sebanyak 145 kali setelah salat Isya	<i>al-Muhaimin</i>
2.	Membaca nama <i>al-Fattâh</i> sebanyak 71 kali sesudah salat Subuh, sembari meletakkan tangan kanan di dada kiri	<i>al-Fattâh</i>
3.	Membaca: <div style="text-align: center;"> <p>اللَّهُ مَعِيَ، اللَّهُ نَاطِرٌ إِلَيَّ، اللَّهُ شَاهِدٌ عَلَيَّ</p> </div> Sebanyak 11 kali pada setiap malam, dan dibacanya hanya di dalam hati tanpa	<i>al-Bashîr</i>

	<p>mengeluarkan suara, serta sembari merasakan maksud dari bacaan tersebut ke dalam diri</p>	
4.	<p>Membaca يَا لَطِيفُ sebanyak 100 kali sesudah salat</p>	<i>al-Lathîf</i>
5.	<p>Membaca:</p> <p>اللَّهُمَّ اغْنِنِي بِالْعِلْمِ وَزَيِّنِي بِالْحِلْمِ وَأَكْرِمْنِي بِالتَّقْوَى وَجَمِّعْ لِي بِالْعَافِيَةِ</p>	<i>al-Halîm</i>
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Doa agar dimudahkan ketika menghadapi kematian. <p>اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى الْمَوْتِ وَهَوْنُهُ عَلَيَّ</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wirid agar diselamatkan dari fitnah dan siksa kubur yaitu dengan membaca Surah <i>Al-Mulk</i> pada setiap malam 	<i>al-Muhshî</i>
7.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa kepada Allah 'azza wa jalla menggunakan nama <i>Al-Hayyu</i> dan <i>al-Qayyum</i> • Membaca Ayat <i>Kursi</i> pada setiap selesai melaksanakan salat fardu dan 	<i>al-Hayyu</i> dan <i>al-Qayyûm</i>

	pada saat hendak tidur, ketika turun dari rumah, dibaca pada makanan dan minuman agar berkah, dan juga dianjurkan untuk membacaknya kepada harta benda untuk keamanan, khususnya pada harta yang tidak terawasi seperti kebun dan sawah.	
8.	Membaca doa: اللَّهُمَّ اجْعَلْ سِرِّي خَيْرًا مِنْ عَلَانِي وَعَلَانِي خَيْرًا خَيْرًا	<i>al-Dzâhir dan al-Bâthin</i>
9.	Berdoa dengan <i>ism al-a'dzam</i>	<i>Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm</i>
10	Membaca Surah al-Sajadah pada setiap hari	<i>al-Rasyîd</i>

Perbedaan yang terakhir adalah pada pemikiran tasawuf yang bercorak falsafi. Dalam buku 99 Jalan Mengenal Tuhan yang ditulis oleh Zurkani Jahja tidak ditemukan adanya uraian makna nama *al-Asmâ` al-Husnâ* yang melahirkan pengamalan akhlak dan pemahaman yang bercorak falsafi.

Sedangkan Muhammad Bakhiet mengemukakan pemikirannya tentang Nur Muhammad yang didasari dari pemaknaan terhadap nama *al-Khabîr* dan *al-Kabîr*. Pada uraian makna nama *al-Khabîr* milik Muhammad Bakhiet memiliki kesamaan

dengan pemaknaan yang dihasilkan oleh Zurkani Jahja, yaitu Muhammad Bakhiet mengatakan bahwa nama *al-Khabîr* berarti Allah adalah Tuhan yang tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya *khavar* batin, maksudnya adalah segala sesuatu yang batin tidak tersembunyi bagi Allah yang bernama *al-Khabîr*.

Apabila pengetahuan Allah disandarkan kepada sesuatu atau objek secara umum maka hal tersebut disandarkan kepada nama *al-A'lim*, namun apabila pengetahuan Allah disandarkan kepada hal yang sifatnya rinci dan kepada sesuatu yang sifatnya halus maka disandarkan kepada nama *al-Khabir*, sehingga tidak ada sesuatu yang ada di alam semesta ini melainkan Allah mengetahui segala sesuatu tersebut secara rinci tanpa ada hal yang tersembunyi sedikit pun.

Akan tetapi yang membedakan dengan hasil pemikiran tasawuf milik Zurkani Jahja adalah Zurkani Jahja menyatakan bahwa akhlak dari mengimani nama tersebut diamalkan dengan membersihkan hati dan menjauhkan diri dari maksiat batin dengan cara mengetahui secara detail terhadap apa yang sedang terjadi di dalam kalbunya.

Sedangkan Muhammad Bakhiet membangun pemahaman terhadap nama tersebut dengan pernyataan bahwa Allah itu bernama *al-Khabîr* yang mengetahui terhadap segala sesuatu apa pun yang ada di alam semesta secara rinci adalah dengan mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah dari Nur Muhammad *shallallâhu a'laihi wa sallam*.

Muhammad Bakhiet juga mengatakan bahwa Nur Muhammad adalah *ism* Zat yang diciptakan dari Zat Allah *'azza wa jalla*, dan dari Nur Muhammad ini

kemudian Allah menciptakan segala sesuatu maka terbentuk sebuah hubungan sehingga menyebabkan semua makhluk tidak bisa terlepas dari pengetahuan Allah *'azza wa jalla*.

Muhammad Bakhiet ketika menjelaskan hal tersebut juga turut menyertakan kutipan dari Imam Ahmad Badawi yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *Shâhib al-Ulûm al-Isthifâi`yyah* yang artinya Nabi Muhammad dapat mengetahui segala sesuatu karena Nabi Muhammad adalah perantara dari penciptaan seluruh makhluk, dan ini lah hubungan dengan nama Allah *al-Khabîr*. Kemudian pada penjelasan nama *al-Kabîr*, Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa orang yang beriman dengan nama *al-Kabîr* akan dituntut untuk mengamalkannya dengan berusaha agar menjadi orang besar di sisi Allah, dan salah satu cara yang dikemukakan oleh Muhammad Bakhiet agar seorang hamba dapat menjadi seseorang yang besar di sisi Allah adalah dengan menjadi orang yang sempurna kebesarannya di sisi Allah.

Seorang hamba yang bisa memandang kepada kebesaran Allah dan memandang makhluk itu kecil maka itu lah seorang hamba yang sempurna akalnya, karena kesempurnaan seorang hamba terletak pada akalnya. Apabila akal seorang hamba belum sempurna maka dirinya tidak bisa memandang bahwa hanya Allah lah yang Maha Besar dan selain-Nya adalah kecil, meskipun pada perkataannya ia tidak mengatakan bahwa Allah itu kecil, namun pada prakteknya ia telah menganggap bahwa Allah itu kecil. Hubungan kesempurnaan akal dengan Nur Muhammad dijelaskan oleh Muhammad Bakhiet bahwa pada hakikatnya, Nur Muhammad adalah akal, dan dengan akal ini lah Allah *'azza wa jalla* menciptakan segala

sesuatu yang ada di dunia sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Bakhiet dari pernyataan ulama sufi, tanpa menyebutkan nama mereka yang mengatakan bahwa akal itu lah yang biasanya dikatakan Nur Muhammad, dan kesempurnaan seorang hamba di sisi Allah itu tergantung dari seberapa banyak dirinya mendapat percikan akal sewaktu di dalam ruh.

Kemudian pada pemikiran Muhammad Bakhiet tentang *Baqâ`* terdapat pada penjelasan makna nama *al-Raqîb* yang menghasilkan akhlak *musyâhadah* dan *murâqabah* karena nama tersebut akan menimbulkan kesadaran bagi seorang hamba bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengintaian Allah. Hubungan antara *murâqabah* dengan *maqâm baqâ`* yang disebutkan oleh Muhammad Bakhiet adalah bahwa seseorang yang ingin makrifat kepada Allah *'azza wa jalla* tidak bisa mencapai kedudukan atau *maqâm baqâ`* ini tanpa melalui *maqâm murâqabah* terlebih dahulu.

Muhammad Bakhiet juga menyampaikan sebuah kutipan dari perkataan para ulama yang tidak dicantumkan namanya bahwa seorang *salik* yang ingin mencapai *maqâm baqâ`* harus melalui 9 tingkat sebelum akhirnya dapat mencapai *baqâ`*, yaitu *musyâratah*, *murâqabah*, *muhâsabah*, *mujâhadah*, *muâ'qabah*, *muhâdharah*, *mukâsyafah*, *musyâhadah*, *fanâ` fi Allah*, dan yang terakhir adalah *baqâ` bi Allah*, beserta dengan penjelasan pada setiap tingkatan tersebut sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya.